

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data

1. Letak Geografis

MTs YASI Kronggen Brati terletak di jalan Mandalika Dusun Permas RT. 04 RW. 02 Desa Kronggen Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan, yang berjarak kurang lebih 7 KM ke arah pusat kota Purwodadi. Lokasi madrasah berada di daerah perkampungan serta suasana madrasah cukup nyaman, tenang dan cocok untuk kegiatan pembelajaran karena berada di lingkungan pondok pesantren serta masyarakat sekitar madrasah sangat mendukung untuk kelancaran kegiatan madrasah.¹

Kecamatan Brati merupakan daerah yang strategis, karena tidak jauh dari pusat kota Purwodadi, sehingga pengembangan perumahan dan pendidikan mengalami kemajuan yang cukup baik dan terdapat lembaga pendidikan dari tingkat pra sekolah (PAUD), TK, SD, SMP, MA, dan SMK. Pengembangan sarana transportasi di wilayah ini terdapat angkutan umum, mobil pribadi, sepeda motor. Kesadaran masyarakat akan pendidikan cukup tinggi sehingga persaingan sekolah di wilayah ini sangat ketat karena jarak antara sekolah satu dengan yang lainnya cukup dekat.²

2. Sejarah Berdiri

MTs adalah sekolah menengah pertama yang bercirikan khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Kata “Madrasah” berasal dari bahasa Arab yang berarti sekolah. Predikat Madrasah dapat memastikan bahwa MTs mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan SMP. Namun masih banyak yang menganggap bahwa Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah Agama karena pemakaian kata tersebut.

Namun setelah dikeluarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/92 tentang

¹Observasi, *Letak strategis MTs YASI*, Pada tanggal 22 Desember 2019

²Observasi, *Letak strategis MTs YASI*, Pada tanggal 22 Desember 2019

sekolah menengah pertama dalam bab 1 pasal 1 butir 6 disebutkan bahwa Madrasah Tsanawiyah (MTs) berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengakuan secara Yuridis terhadap Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang kedudukannya setara dengan sekolah menengah umum, tapi juga harus juga mengetahui secara mendalam dasar-dasar pengetahuan agama dengan mengajarkan berbagai pelajaran kepada siswa. Inilah kekuatan dari Madrasah Tsanawiyah sebagai suatu lembaga yang berbeda dengan sekolah umum lainnya.³

Madrasah Tsanawiyah Kronggen Brati dibawah naungan Yayasan Sosial Islam (YASI) berdiri pada tahun 1975. Pada saat berdirinya dibentuk pengurus untuk mengelola dan memikirkan perkembangan selanjutnya sehingga dapat terwujud programnya. Adapun tokoh-tokoh yang memprakarsai berdirinya Madrasah Tsanawiyah ini KH. Umar dan kawan-kawan.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi

Visi yang dikedepankan oleh MTs YASI Grobogan adalah “UNGGUL DALAM PRESTASI TERAMPIL DALAM BERKARYA SANTUN DALAM PERILAKU BERLANDASKAN IMAN DAN TAQWA”. Sedangkan dalam mencapai misi tersebut, MTs YASI memiliki tolok ukur dengan berbagai indikator sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya Sumber Daya Manusia yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik serta menguasai Teknologi Dan Informasi.
- 2) Terbentuknya Sumber Daya Manusia yang mampu menguasai berbagai keterampilan hidup untuk bekal masa depan
- 3) Terbentuknya Sumber Daya Manusia yang bertakwa, tekun melaksanakan ibadah, dapat

³Dokumentasi, *Sejarah berdiri MTs YASI Grobogan*, Pada tanggal 27 Desember 2019

membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar (tartil).

- 4) Terbentuknya Sumber Daya Manusia yang berakhlakul karimah, dengan nilai afektif/sikap minimal B,lulusan yang bermoral dan berperilaku yang didasari Iman dan Taqwa.⁴

b. Misi

Dengan visi tersebut penyelenggaraan pendidikan di MTs YASI Kronggen Brati Groboganmerumuskan misi sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang efektif
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri sesuai minat dan bakatMenanamkan perilaku islami yang bersih,tertib,cinta Allah dan rosul
- 3) Menumbuhkan kesadaran menjalankan ibadah daan mengalmalkan ajaran Islam
- 4) Memberikan pelayanan pendidikan yang inovatif berbasis teknologi informasi.
- 5) Membentuk pribadi yang berakhlak mulia melauai pendidikan karakter.
- 6) Memberikan wawasan kewirausahaan bagi siswa sebagai bekal hidup mandiri.
- 7) Mewujudkan lingkungan madrasah yang aman, sehat, rindang dan indah.⁵

c. Tujuan

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.Adapun tujuan dan sasaran yang ditetapkan MTs YASI Kronggen Brati adalah:

- 1) Peserta didik naik kelas 100%

⁴Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan MTs YASI Grobogan*, Pada tanggal 27 Desember 2019

⁵Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan MTs YASI Grobogan*, Pada tanggal 27 Desember 2019

- 2) Peserta didik lulus UM 100 %
- 3) Peserta didik lulus UN 100 %
- 4) Peserta didik dapat melanjutkan pendidikan di sekolah favorit di Purwodadi dan sekitarnya
- 5) Pada akhir tahun pelajaran peserta didik hafal asmaul husna, tahlil dan surat yasin
- 6) Peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar
- 7) Seluruh peserta didik sadar untuk menjalankan sholat wajib lima waktu
- 8) Peserta didik termotivasi untuk bersodaqoh
- 9) Memperoleh kemenangan dalam setiap even/lomba kreatifitas seni di tingkat kecamatan/kabupaten/ propinsi.
- 10) Tertanamnya jiwa dan sikap kedisiplinan pada peserta didik
- 11) Memiliki tim yang handal dalam bidang kepramukaan
- 12) Memperoleh prestasi/kemenangan dalam lomba-lomba dibidang kepramukaan ditingkat kecamatan atau ranting, kabupaten dan propinsi
- 13) Peserta didik memiliki ketrampilan dalam menulis article untuk mengisi majalah dinding
- 14) Peserta memiliki ketrampilan dalam menulis artikel untuk mengisi buletin madrasah
- 15) Tertanamnya nilai dan sikap untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan para remaja dalam hal penyalahgunaan narkoba dan seksualitas yang tidak benar dan HIV AIDS pada peserta didik
- 16) Tertanamnya Pembiasaan akhlakul karimah pada peserta didik
- 17) Peserta didik terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga madrasah.⁶

4. Struktur Organisasi

⁶Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan MTs YASI Grobogan*, Pada tanggal 27 Desember 2019

Personalia yang menangani proses pengajaran di MTs YASI Kronggen Brati dipimpin langsung oleh kepala madrasah H. Adam Rusli, S.Pd dibantu staf lainnya yang bertugas membantu kelancaran pelaksanaan madrasah tersebut sesuai dengan tugas masing-masing dan bertanggung jawab penuh kepada kepala madrasah.

Adapun struktur organisasi di MTs YASI Kronggen Brati Tahun Pelajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

Kepala Madrasah	: H.Adam Rusli, S.Pd
Kepala Tata Usaha	: Didik Indrayanti
Bendahara	: Eko Henry Setyawan, S.Pd
Waka Kurikulum	: M. Ahyari Ridwan, M.Pd.I
Waka Kesiswaan	: Tuing Muhandis, S.Pd.I
Waka Sarana Prasarana	: Ali Khosiin, S.Ag
Kepala Perpustakaan	: Enny Siswanti, S.Pd
Kepala Lab. Komputer	: Teguh Heri Dwiyanto, S.Pd
Koordinator Bimbingan Konseling	: Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos
Koordinator UKS	: Tri Purna Irawan, S.Pd. ⁷

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru dan karyawan

Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pendidikan adalah peranan pendidik atau guru. Tugas guru selain menyampaikan materi pembelajaran, menjadi mediator bagi siswa dalam mempelajari suatu materi tanpa melalaikan kewajiban untuk membina dan mengarahkan kepribadian siswa.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, MTs YASI Kronggen Brati pada tahun pelajaran 2018/2019 melibatkan banyak tenaga pendidik, yaitu sejumlah 22 orang yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan yaitu:

⁷Dokumentasi, *Struktur Organisasi MTs YASI Grobogan*, Pada tanggal 27 Desember 2019

Tabel.4.1⁸
Rekapitulasi Pendidik/ Tenaga Guru

Status Guru	Status Kepegawaian			Pendidikan Terakhir			
	PN S	Hono r	Jumla h	SLT A	SM/ D3	S1	S2
Kepala Sekolah	1		1				
Guru Kemenag	1	2	4			21	
Guru Honorer	2	16	18	2			
Jumlah	4	18	23				

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam suatu lembaga pendidikan, tanpa adanya siswa maka proses pembelajaran tidak akan bisa terlaksana, karena itu keadaan siswa suatu lembaga pendidikan bisa mempengaruhi maju tidaknya sekolah tersebut. Jumlah keseluruhan siswa pada tahun ajaran 2018/2019 mencapai 322 siswa yang terbagi menjadi 9 kelas, kelas VII tiga kelas, kelas VIII tiga kelas dan kelas IX tiga kelas.

⁸Dokumentasi, *Rekapitulasi Pendidik/Tenaga Guru MTs YASI Grobogan*, Pada tanggal 29 Desember 2019

Tabel 4.2⁹
Jumlah siswa MTs YASI Kronggen Brati sesuai dengan daya tampung selama lima tahun terakhir

NO	TAHUN AJARAN	JUMLAH SISWA				PROSENTASE %			
		VII	VIII	IX	JML	VII	VIII	XI	JML
1.	2014/2015	128	124	121	373	34,3	33,2	32,4	100%
2.	2015/2016	104	128	124	356	29,2	35,9	34,8	100%
3.	2016/2017	144	104	119	367	39,2	28,3	32,4	100%
4.	2017/2018	92	133	92	317	29	41,9	29	100%
5.	2018/2019	95	91	130	316	30	28,7	41,2	100%

c. Sarana dan Prasarana

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar maka harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs YASI Kronggen Brati dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.3¹⁰
Sarana dan Prasarana MTs YASI

NO	Nama Barang	JUMLAH (unit)	LUAS (m ²)	KETERANGAN
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	30	Kondisi baik
2.	Ruang Tata Usaha	1	16	Kondisi baik
3.	Ruang Guru	1	144	Kondisi baik
4.	Ruang Komite	1	42	Kondisi baik

⁹ Dokumentasi, *Jumlah siswa sesuai dengan daya tampung selama lima tahun terakhir MTs YASI Grobogan*, Pada tanggal 29 Desember 2019

¹⁰Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana MTs YASI GrIobogan*, Pada tanggal 29 Desember 2019

5.	Ruang Bimbingan Konseling	1	24	Kondisi baik
6.	Ruang Belajar atau Kelas	9	72	Kondisi baik
7.	Ruang Lab. Komputer	1	80	Kondisi baik
8.	Ruang Perpustakaan	1	40	Kondisi baik
9.	Ruang Pertemuan / aula	1	100	Kondisi baik
10.	Ruang UKS	1	21	Kondisi baik
11.	Ruang OSIS	1	10	Kondisi baik
12.	Masjid	1	168	Kondisi baik
13.	Toilet Guru Dan Karyawan	1	9	Kondisi baik
14.	Toilet Siswa	4	4	Kondisi baik
15.	Tempat Parkir	1	32	Kondisi baik
16.	Gudang	1	25	Kondisi baik
17.	Kantin	2	24	Kondisi baik
18.	Halaman dan Lapangan	1	200	Kondisi baik

B. Data Penelitian

1. Data faktor - faktor penyebab adanya perilaku *bullying* yang diterima siswa di MTs Yasi Grobogan Purwodadi

Peneliti dalam mencari data tentang faktor-faktor penyebab adanya perilaku *bullying* yang diterima siswa di MTs Yasi Grobogan Purwodadi telah melakukan observasi secara langsung dalam beberapa hari. Sejak hari pertama peneliti secara langsung melihat proses pembelajaran di MTs Yasi Grobogan Purwodadi, mulai pagi dari para siswa berangkat sekolah hingga pulang sekolah. Lebih dari dua minggu peneliti mengamati kegiatan para siswa di kelas maupun di luar kelas saat jam istirahat. Peneliti menemukan beberapa kali terjadi kasus *bulliy*ing hampir di setiap kelas. Mulai dari ejekan teman satu kelas kepada

teman satu kelas yang lain, maupun siswa kelas lain ke kelas yang lainnya.¹¹

Kasus *bullying* di MTs Yasi Grobogan Purwodadi, rata-rata dilakukan oleh siswa laki-laki terhadap siswa laki-laki yang lainnya. Kasus *bullying* di sana kebanyakan adalah saling ejek dan menjodohkan secara gurau (*macok-macokno*). Peneliti selanjutnya mencari tahu apa yang menjadi memotivasi mereka hingga melakukan kasus seperti itu dengan mewawancarai pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Berikut adalah beberapa pelaku *bullying* yang peneliti saksikan secara langsung tindakan perlakuan *bullying*nya:

a. Informan I Siswa, Kelas VII A

Informan I yang bernama Ahmad Jalal adalah salah satu siswa yang sering melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya, baik teman satu kelas maupun kelas lain. Dia tercatat sebagai siswa yang cerewet, pemberani dan tegas. Pada saat wawancara, dia menyampaikan bahwa tindakan *bullying*nya terhadap teman-temannya adalah hanya sekedar hiburan semata, karena menurutnya tanpa ada teman yang dikorbankan untuk di *bulliy* itu tidak seru. Dia dalam kesempatan wawancara menyampaikan:

“Ya kalau nge *bulliy* orang itu aslinya Cuma iseng-iseng pak, soalnya kalau tidak ada yang di ejek itu rasanya kurang seru. Kalau ada yang di *bulliy* kan bisa bikin ketawa, lucu, apalagi kalau yang di-*bulliy* itu punya hal yang lucu kak, kayak temanku yang mirip tukul arwana”.¹²

b. Informan II, kelas VII A

Informan II yang bernama, Ahmad Dafa Prasetyo merupakan satu dari beberapa siswa yang sering melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya, dia mengaku dalam wawancara bahwa *bullying* yang dilakukannya adalah bentuk dari mencari hiburan.

¹¹ Observasi, *MTs YASI Kronggen Grobogan*, Pada tanggal 1 2 Januari 2020

¹²Wawancara dengan Ahmad Jalal, Kelas VII A MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 6 Januari 2020

Karena menurutnya, tanpa ada korban yang di *bully*, suasana akan terasa jenuh. Dia saat wawancara dengan peneliti menyampaikan “Seru aja kak, aku nge-*bully* teman-teman juga terkadang mereka ngebuli aku kok, terkadang aku disama-samakan dengan artis tivi-tivi kak. Jadi ya impas kan kan, jadi hiburan deh”.¹³

c. Informan III, Kelas VIII A

Informan III Gatot yang bernama, adalah siswa kelas VIII A yang juga merupakan siswa yang sering sekali mem-*bully* teman-temannya. Peneliti dalam wawancara dengannya mendapatkan penjelasan bahwa *bully* bukan berarti memusuhi, bisa jadi *bully* atau saling *bully* adalah salah satu bentuk keakraban sesama teman. Dia saat wawancara dengan peneliti menyampaikan “*Bully* kalau bagi kami sih hanya sekedar biar akrab saja kak, biar suasana kalau kumpul bisa cair. Biasanya teman-teman kalau sudah akrab itu malah seneng. Berarti kami saling memperhatikan, tapi kalau tidak kenal kok langsung mem-*bully* itu menjadi rasa benci”.¹⁴

d. Informan IV, Kelas VIII B

Informan IV yang bernama, Riyan Maulana adalah siswa VIII B yang kesehariannya tidak terlepas dari tindakan *bullying*. Dia mengaku hampir setiap hari nge-*bully* temannya, karena menurutnya tindakan membully adalah sesuatu yang asik. Tanpa ada *bully* akan sepi, jadi dia melakukan *bully* atas dasar agar suasana kelas atau perkumpulan mejadi semakin ramai. Dia dalam melakukan *bully* terhadap teman, semata-mata hanya mencari hiburan saja. *Bully* menurutnya bukanlah sebuah tindakan pelanggaran, akan tetapi hanya sekedar hiburan bersama teman-teman. Dia dalam wawancara menyampaikan “semua teman-teman tidak apa-apa kok kak kalau di-*bully*, kan Cuma hiburan saja. Kalau ada yang sakit hati ya berarti dia tidak tahu

¹³Wawancara dengan Ahmad Dafa Prasetyo, Kelas VII A MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 6 Januari 2020

¹⁴Wawancara dengan Gatot Riyadi, Kelas VIII A, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 6 Januari 2020

kalau ini hanya hiburan saja. Masak seru-seruan dilarang kak, kan tidak lucu”.¹⁵

e. Informan V, Kelas VIII C

Informan yang bernama, Rahel juga salah satu siswa yang selalu aktif melakukan tindakan *bully* terhadap teman-temannya, tidak hanya teman satu kelasnya, dia juga sering mem-*bully* teman-temannya di kelas lain. Tindakannya ini menurut pengakuannya tidak jauh berbeda dengan teman-temannya yang lain, yaitu sekedar seru-seruan saja. Akan tetapi pernah di satu kasus dia terlibat perkelahian dengan teman kelas sebelahnya karena saling *bully*. Bahkan sebab perkelahiannya itu dia pernah dipanggil oleh guru BK untuk diberikan sanksi. Dia dalam melakukan tindakan *bully* ini sebenarnya tidak dalam rangka melakukan kejelekan, akan tetapi terkadang temannya yang di *bully* tidak paham apa yang dia harapkan dari *bully*-annya, sehingga tidak heran bila terjadi perkelahian antara dia dan temannya, karena temannya yang di-*bully* itu tersinggung dan dimasukkan hati, padahal dia melakukan *bully*-an itu hanya sekedar candaan saja, tetapi oleh temannya dimasukkan kedalam hati. Dia menyampaikan dalam wawancara “Saya waktu itu tidak bermaksud mengejek lo pak padahal, saya cuman bercanda, dia saja yang terlalu sensitif, tidak asik, suka menang-menangan sendiri, padahal kan byasa saja”.¹⁶

f. Informan VI, Kelas VIII C

Informan yang bernama, Adnan adalah siswa kelas VIII C yang terbilang suka mem-*bully* temannya, baik satu kelas maupun di kelas lain. Dia dalam mem-*bully* temannya terkadang karena memang benci kepada temannya yang di-*bully*, akan tetapi terkadang juga karena sekedar iseng-iseng terhadap temannya. Dia mengaku dalam wawancara bahwa tindakan *bully*-an yang dia lakukan adalah bentuk dari keakraban bersama

¹⁵Wawancara dengan Riyan Maulana, Kelas VIII B, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 6 Januari 2020

¹⁶Wawancara dengan Rahel Yulistiyo, Kelas VIII C, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 6 Januari 2020

teman-temannya. Dia tidak beranggapan *bully*-an yang dia lakukan adalah bentuk dari memusuhi, karena di lingkungan rumah pun dia selalu saling *bully* dengan teman-temannya. Menurutnya hal itu wajar dilakukan. Dia dalam wawancara menyampaikan:

“kalau aku sih tidak ada maksud apa-apa pak kalau mem-*bully* teman-teman, toh mereka mem-*bully* saya pun juga tidak apa-apa. Kalau aku mem-*bully* teman itu biasanya saat ada banyak teman-teman, ya biar rame, tidak mencari musuh. Walaupun terkadang ada yang benar-benar marak saat di-*bully*, kaya temenku satu kelas dulu, saya memanggil dia mbleweh, terus diketawain satu kelas, eh dia marah, padahal kan cuma becanda. Teman-teman yang lain memanggil aku celeng, paijo, kadang wedus, saya nggak marah, biasa saja”.¹⁷

Selain mencari data dari narasumber pelaku-pelaku *bullying* di atas, peneliti juga mencari data dari guru Bimbingan Konseling (BK) MTs Yasi Grobogan Purwodadi, Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos tentang sebab-sebab terjadinya *bullying*. Beliau dalam wawancara menyampaikan bahwa terkadang *bullying* adalah tindakan yang sudah kerap terjadi, namun jika *bullying* terus-terusan terjadi, bisa jadi para siswa akan sering melakukan tindakan pertengkaran. Beliau mengamati tentang faktor terjadinya *bullying* adalah terlalu sering guyonan, terkadang cari-cari sensasi dari teman. Beliau dalam wawancara menyampaikan:

“Kalau saya amati berdasarkan yang sudah-sudah mas, *bullying* di sekolah ini adalah hal yang wajar ya, karena yang namanya anak-anak kalau tidak ada yang di-*bully* mungkin jenuh, bosan. Jadi ya hiburan mereka saling *bully*. Cari-cari sensasi biar diperhatikan teman atau gebetan, maklum masa remaja dan bisamenimbulkan tertawa bersama-sama,

¹⁷Wawancara dengan Adnan Jalil Aufan, Kelas VIII C, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 6 Januari 2020

bisa jadi juga karena yang di *bully* bukan temannya, memiliki keanehan menurut mereka, tidak suka bergaul, atau kalau bahasanya itu cupu. Ya maklum mas, namanya juga anak-anak remaja, dunia mereka masih dunia semi bermain. Kami sebagai guru hanya dapat mengarahkan mereka agar tidak sering guyon, agar tetap fokus dalam belajar dan agar terhindar dari kasus perkelahian”.¹⁸

Selanjutnya Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, selaku guru BK juga memberikan pengertian kepada peneliti bahwa kasus *bullying* yang terjadi di MTs Yasi Kronggen Grobogan Purwodadi tetap memerlukan tindakan yang tegas, agar tidak terus-terusan terjadi. Menurut beliau, tindakan *bullying* adalah salah satu tindakan yang dapat mengarah kepada perkelahian dan saling benci sesama teman, dan juga berkemungkinan menjadikan anak yang di-*bully* turun mental. Beliau dalam wawancara menyampaikan:

“Jadi *bullying* ini memang tidak bermasalah mas, artinya tidak menjadi pelanggaran berat, akan tetapi beberapa kali dari tindakan *bullying* ini sudah melampaui batas, meskipun sangat jarang mas. Dari mem-*bully* ini bisa jadi menjadi sebab sesama siswa saling benci, bertengkar, bahkan pernah mas, gara-gara di-*bully* teman-temannya, satu siswa dulu itu sampai tidak berani masuk sekolah, karena takut diejek teman. Nah kalau sudah seperti ini kan bahaya mas, meskipun potensinya kecil, tapi kami selaku guru harus tetap memperhatikan hal-hal demikian ini”.¹⁹

Selain dari beberapa narasumber di atas, peneliti juga mendapatkan penjelasan dari Bapak H. Adam Rusli, S.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Yasi Kronggen Grobogan Purwodadi. Beliau dalam wawancara memberikan pengertian bahwa *bullying* disekolah manapun itu dapat dipastikan ada. Karena menurut beliau,

¹⁸Wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 16 Januari 2020

¹⁹Wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 16 Januari 2020

tindakan bullying adalah tindakan yang muncul sebab adanya interaksi sosial, sedangkan *bullying* adalah salah satu hiburan yang tanpa modal waktu, tenaga, dan fikiran untuk membuat tertawa. Akan tetapi tindakan *bullying* ini buruk karena ada anak yang harus dikorbankan untuk di-*bully*. Sehingga justru bukan *bully* yang harus benar-benar diwaspadai, melainkan bentuk *bully* yang harus diwaspadai, agar tidak terjadi kerenggangan sosial. Beliau dalam wawancara, secara panjang lebar menyampaikan:

“Kalau saling *bully*, dimana-mana itu pasti ada mas, disekolah, maupun luar sekolah itu pasti terjadi. Namanya juga bergaul mas, kalau tidak ada yang di-*bully* itu rasanya sepi, tidak bisa tertawa kan akhirnya. Kalau orang jawa bilang itu ora gasak-gasakan ora rame. Tapi terkadang memang iya, *bully* itu jadi buruk, karena mungkin *bully* yang terjadi sudah melampaui batas, Kalau di sekolah ini dapat dipastikan tindakan *bully* masih dalam taraf normal, artinya wajarlah gasak-gasakan. Tetapi siswa tetap perlu di waspadai agar *bully* mereka tidak kelewat batas yang bisa menjadikan saling benci, musuhan, menurunkan mental, dan lain-lain”²⁰

2. Data peran Bimbingan Konseling Islam di MTs Yasi Grobogan Purwodadi dalam mengatasi kasus *bullying*

Peneliti dalam mencari tahu peran bimbingan konseling Islam di MTs Yasi Grobogan Purwodadi dalam mengatasi kasus *bullying* telah bercakap panjang lebar dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, selaku guru BK secara langsung. Beliau menyampaikan peran bimbingan konseling Islam di MTS Yasi Grobogan Purwodadi dalam mengatasi kasus *bullying* tidak lain adalah untuk pencegahan, penanganan, dan penyelesaian terhadap *bullying*. Beliau dalam wawancara menyampaikan bahwa keberadaan bimbingan konseling di sekolahan, sangat membantu terhadap pengurangan kasus-kasus *bullying* yang keterlaluhan. Karena menurut beliau,

²⁰Wawancara dengan Bapak H. Adam Rusli, S.Pd, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 5 Januari 2020

dengan adanya sanksi terhadap siswa yang melakukan tindakan *bullying* secara parah, maka para siswa menjadi lebih berfikir dua kali untuk melakukan tindakan *bullying*. Beliau dalam wawancara menyampaikan:

“Bimbingan konseling ya normal lah mas, mencegah kasus, kalau bisa ya *bullying* ini biar hilang dari tradisi sekolah, tetapi kalau sulit ya sedikit-sedikit lah, yang penting tidak terlalu parah. Kemudian bimbingan konseling itu menangani kalau ada kasus-kasus *bullying* yang sekiranya sudah keterlaluannya mas, tentu saja kita melindungi korban, biar tidak turun mental. Kemudian menyelesaikan kasus-kasus *bullying* yang telah terjadi, ya saya kira itu adalah tugas pokok bimbingan konseling Islam mas. Caranya bagaimana, ya dengan melakukan pendekatan-pendekatan mas, mengarahkan mereka terhadap hal-hal yang positif. Tekankan anak-anak melakukan kebaikan, dan selalu berprasangka baik”.²¹

Beliau juga memberi imbuhan terkait peran bimbingan konseling di sekolah MTs Yasi, yaitu untuk memberikan arah yang jelas kepada semua siswa akan pentingnya menjaga persaudaraan antar teman dan menjaga ketertiban di sekolah. Lebih dari itu, menurut beliau bimbingan konseling terhadap kasus *bullying* juga merupakan media untuk menetralkan kasus *bullying* yang keterlaluannya. Beliau dalam wawancara menyampaikan:

“Jadi kalau guru tugasnya mengajar, kalau bimbingan konseling itu lebih ke perhatian kepada para siswa, bagaimana pergaulan mereka, bagaimana sikap mereka terhadap peraturan, dan bagaimana cara mereka bergaul. Ini sangat penting mas, karena jika mereka tidak terpantau, bisa jadi mereka bertindak seenaknya sendiri, bisa-bisa setiap hari ribut mas, apalagi anak-anak ini kan masih umur-umur jagung, masih muda, belum konsisten dengan hidup mereka sendiri. Saling ejek, saling

²¹Wawancara dengan Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 6 Januari 2020

menjelekkkan kalau ada teman yang memiliki kekurangan itu wajar. Terkadang juga masih kelompok-kelompokan, yang wajahnya ganteng berteman dengan orang ganteng, tidak mau dengan orang jelek. Nah itu saya sebagai BK selalu memperhatikan mas, mengarahkan dan memberi tindak jika perlu”.

Selain kepada guru BK, peneliti juga sempat bercakap panjang lebar dengan H. Adam Rusli, S.Pd selaku Kepala Madrasah terkait peran bimbingan konseling Islam di MTs Yasi. Menurut beliau, bimbingan konseling Islam maupun konvensional tidak terdapat banyak perbedaan. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu para peserta didik memecahkan perkara dan masalah mereka. Beliau juga menyampaikan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki peran yang penting terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Yasi. Beliau dalam wawancara menyampaikan:

“Banyak sedikitnya peran bimbingan konseling di sekolah ini itu dapat dilihat bagaimana sikap para siswa kepada guru BK. Kebanyakan mereka takut mas di sini, karena guru BK di sekolah ini selalu memberikan peringatan kepada siswa yang misalnya atribud tidak lengkap, telat berangkat sekolah, dan bila terjadi keributan, maka selalu dilaporkan guru BK dan ditangani langsung oleh guru BK. Jadinya ya guru BK di sekolah ini itu kayak polisi. Terus kalau masalah bimbingan konseling Islam atau tidak, saya melihatnya kok tidak terlalu dipermasalahkan ya mas, karena keduanya itu sama-sama bertujuan untuk menindak lanjuti masalah di sekolah. Dari tujuan dan apa-apanya kok sama. Mungkin yang sedikit berbeda itu terdapat di istilahnya”.²²

Selanjutnya beliau juga memberikan penjelasan tentang tugas guru BK secara administrasi di sekolah, yaitu menyusun laporan terstruktur setiap satu semester terkait perkembangan siswa, mulai dari aspek perilaku, pemetaan

²²Wawancara dengan H. Adam Rusli, S.Pd, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 10 Januari 2020

bakat siswa, dan konseling terkait kelayakan siswa terhadap jurusan yang akan ditempuh. Beliau juga menegaskan bahwa tugas guru BK sangatlah banyak, karena selain berperan sebagai konselor, guru BK juga siap menjadi tutor bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan para peserta didik di MTs Yasi Kronggen Grobogan. Beliau dalam wawancara menyampaikan:

“guru BK itu memiliki tanggung jawab yang besar, selain dia menjadi konselor, dia juga menjadi tutor bagi para siswa untuk mengembangkan bakat yang dimiliki masing-masing siswa. Dan juga guru BK juga harus mampu memberikan arah kepada para siswa untuk menentukan arah karir mereka ke depannya nanti saat melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas. Dari sisi administrasi, guru BK juga melaporkan segala hal yang terkait dengan sikap siswa, perkembangan siswa, dan menilai dari segala aspek yang dimiliki siswa berdasarkan realita yang ada”.

Selanjutnya untuk menggali lebih dalam lagi tentang peran bimbingan konseling terhadap kasus *bullying*, peneliti juga sempat bercakap dengan sebagian siswa MTs Yasi Kronggen Grobogan, yaitu dengan saudara Radit Gusnaldi, Kelas IX C. Saat peneliti wawancara, dia menyampaikan bahwa keberadaan BK di sekolah sangat membantu mengurangi terjadinya saling *bully*, karena sebagian mereka takut kepada dipanggil guru BK. Dalam wawancara dia menyampaikan “Kalau mau nge-*bully* teman ya pikir-pikir pak, takut kalau nyampe parah, kan bisa dipanggil guru BK nanti”.²³

Selain saudara Radit, peneliti juga mendapatkan penjelasan dari saudara Wahyu Ramadhani, Kelas IX C, bahwa guru BK adalah guru yang agak menakutkan bagi para peserta didik di MTs Yasi. Menurutnya, setiap ada anak yang melakukan keributan di sekolah dan tidak tertib di sekolah, selalu berurusan dengan guru BK. Saat

²³Wawancara dengan Radit Gusnaldi, Kelas IX C, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 6 Januari 2020

wawancara dia menyampaikan “Kalau aku sendiri sih tidak pernah usil pak, ya selain tidak hobi, ya takut kalau di panggil guru BK. Ada banyak yang sudah pernah di panggil guru BK pak, seperti kalau ada keributan atau tidak lengkap bawa seragam. Guru BK itu menakutkan”.²⁴

3. Data efektivitas peran bimbingan konseling Islam di MTs Yasi Grobogan Purwodadi dalam mengatasi kasus *bullying*

Data efektivitas peran bimbingan konseling Islam di MTs Yasi Grobogan, peneliti telah peroleh dari beberapa narasumber, diantaranya yaitu guru BK sendiri, Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, beliau dalam wawancara menyampaikan bahwa keberadaan bimbingan konseling Islam banyak sedikitnya telah membantu terhadap pencegahan kasus *bullying*. Menurut beliau, hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa. Padahal jika diperhatikan, potensi terjadinya *bullying* sangat besar sekali, melihat zaman yang serba modern dan terbuka ini. Beliau juga menjelaskan bahwa kasus *bullying* itu sudah ada sejak pada zaman dahulu, akan tetapi seiring perkembangan zaman, istilahnya telah berkembang, yang dulunya adalah istilah jawanya “*nyek-nyekan*” sekarang menjadi *bully*. Kemudian yang dulu menangani kasus-kasus anak-anak adalah guru BP, sekarang menjadi guru BK. Beliau dalam wawancara menyampaikan:

“*Bully* itu kan kasus yang lama ya mas, kalau zaman saya sekolah dulu itu namanya *nyek-nyekan*, wadawan, dan lain-lain, kalau sekarang namanya berubah menjadi *bully*. Sebenarnya kalau kasus itu sampai sekarang belum dapat dihilangkan. Akan tetapi sebagai pendidik kita semua harus berupaya mengkonduksifkan suasana, agar dalam kasus *bully* itu tidak sampai terjadi permusuhan dan saling benci satu sama lain. Oleh karena, pada zaman dahulu itu ada yang namanya guru BP dalam menangani kasus-kasus semacam ini, dan sekarang oleh pemerintah di

²⁴Wawancara dengan Wahyu Ramadhani, Kelas IX C, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 6 Januari 2020

istilahkan sebagai BK. Kurang lebih tugasnya sama mas, akan tetapi dalam administrasi, guru BK bertanggung jawab penuh atas segala macam urusan para siswa”.²⁵

Selanjutnya peneliti juga mendapatkan penjelasan dari kepala Madrasah Bapak H. Adam Rusli, S.Pd, bahwa guru BK di MTs Yasi memiliki efek yang baik terhadap kondisi kondusif di sekolah, meskipun tidak dapat menghilangkan kasus *bully* secara total, akan tetapi dalam kenyataannya kasus *bully* menjadi berkurang. Beliau juga menandakan guru BK di sekolah selalu ditakuti oleh para peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran mulai pertama masuk hingga pulang, suasana sekolah dapat terkontrol dengan baik. Beliau dalam wawancara menyampaikan:

“guru BK itu guru yang ditakuti anak-anak mas, setiap ada kasus menghadapnya ke guru BK. Nanti kalau sudah menghadap ke guru BK, siswa akan di sidang. Tapi bukan sidang seperti di pengadilan mas, cuma sekedar ditanya-tanyai asul-usul kasus yang telah terjadi. Kemudian guru BK nanti akan memberikan sanksi kepada yang melakukan masalah itu jika memang diperlukan, bisa dipanggil orang tuanya atau sanksi bersih-bersih, tergantung situasi dan kondisi. Makanya maklum bila anak-anak menjadi lebih takut kepada guru BK. Tapi dengan begini, dapat membantu kondisi kondusif sekolah, tenang, nyaman, dan enak buat belajarn mengajar”

Peneliti juga mewawancarai dewan guru lain dalam menggali data tentang efektivitas peran bimbingan konseling Islam di MTs Yasi Grobogan, diantaranya adalah Bapak Tri Purna Irawan, S.Pd, guru Akidah Akhlak kelas VII. Beliau menyatakan bahwa dengan adanya bimbingan konseling, para guru-guru terbantu sekali dalam menertibkan para peserta didik di MTs Yasi Grobogan, terutama ketertiban yang terkait dengan sikap para peserta didik. Beliau dalam wawancara menyampaikan:

²⁵Wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 5 Januari 2020

“guru BK di sini sangat aktif sekali mas, kalau ada laporan dari guru lain, atau dari anak-anak jika ada masalah guru BK langsung sigap, jadi saya pribadi sebagai pengajar, tetap bisa fokus mengajar ketika ada permasalahan anak-anak pada saat jam pelajaran. Saya jadi tidak perlu menghentikan pelajaran yang sedang berlangsung. Pelajaran tetap berlanjut, masalah pun sudah ditangani oleh ahlinya. Ya kalau bisa membantu ya membantu mas, kondisional lah”.²⁶

Bapak Eko Henry Setyawan, S.Pd juga menyampaikan keterangan yang serupa dengan Bapak Tri Purna Irawan, S.Pd. Beliau dalam wawancara menyampaikan bahwa bimbingan konseling di sekolah MTs Yasi Grobogan sudah ada ahlinya sendiri, tugasnya pun sudah jelas, yaitu fokus kepada sikap, karakter, dan kemampuan bakat para peserta didik. Oleh karenanya, bimbingan konseling di sekolah memang sangat efektif sekali dalam membantu semua bidang untuk fokus pada bidangnya masing-masing. Jadi dengan demikian, guru pengampu dapat secara totalitas fokus kepada kemampuan peserta didik terkait tentang pelajaran yang di ampu. Beliau juga menjelaskan bahwa untuk dapat menjalankan tugas sebagai guru pengampu mata pelajaran, maka akan agak rumit bila harus dihadapkan dengan para peserta didik yang bermasalah atau berkebutuhan khusus seperti kejadian saling *bully* sehingga terjadi permasalahan. Jadi dengan adanya bimbingan konseling, bila ada permasalahan saling *bully* yang sudah diluar batas dan tidak dapat ditangani oleh guru pengampu secara langsung, maka dapat diserahkan kepada BK untuk ditindak lanjuti sebagaimana mestinya. Beliau dalam wawancara secara panjang lebar menyampaikan:

“guru kan tugas utamanya mengajar ya mas, kalau harus dibebani menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus, kaya anak-anak yang sangat usil sekali, suka saling *bully*, bertengkar dan lain-

²⁶ Wawancara dengan Bapak Tri Purna Irawan, S.Pd, guru Akidah Akhlak kelas VII, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 14 Januari 2020

lain kan ya repot juga kalau ditangani sendiri. Jadi adanya bimbingan konseling ini sangat bermanfaat sekali bagi sekolah ini, kalau ada kejadian *bully* misalnya, kalau guru pengampu bisa menangani secara langsung ya ditangani secara langsung, kalau tidak bisa, bertepatan dengan jam mengajar misalnya, ya mau bagaimana lagi, dibiarkan tidak selesai, ditindak lanjuti mengganggu pelajaran. Jadinya ya sudah ke guru BK saja biar ditangani sebagaimana mestinya. Ya meskipun kasus kayak *bully* itu jarang kan siapa tahu ya mas, namanya mengantisipasi kan lebih baik”²⁷

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Bapak Tuing Muhandis, S.Pd.I selaku Waka Kesiswaan dalam mencari data kejelasan tentang efektivitas peran bimbingan konseling Islam di MTs Yasi Grobogan. Beliau dalam wawancara menyampaikan bahwa saling *bully* itu terjadi ketika ada salah satu atau berapa anak saling kenal. Terkadang juga terjadi karena memang salah satu anak membenci yang lainnya. Beliau juga menegaskan bahwa *bully* di sekolah itu tindakan yang dapat merugikan orang lain, bisa jadi yang di-*bully* menjadi males berangkat sekolah, malu ke sekolah dan lainnya. Bila di sekolahan ada permasalahan *bully* sampai taraf seperti itu, maka saatnya bimbingan konseling menjalankan tugasnya. Bisa jadi yang menjadi pelaku *bully* akan mendapat sanksi berupa pemanggilan orang tua, atau yang lainnya sesuai dengan kondisi. Oleh karenanya, menurut beliau bimbingan konseling dapat menjadi penakut-nakut bagi para peserta didik yang hendak melakukan tindakan *bully* yang keterlaluan. Bahkan beliau juga menegaskan bahwa bimbingan konseling dapat juga menjadi senjata bagi para guru lain untuk memperingati peserta didik yang masih suka melakukan tindakan *bully*. Beliau dalam wawancara menyampaikan:

“efek adanya bimbingan konseling terhadap perilaku *bullying* ini banyak sekali mas, ya misalnya kalau

²⁷Wawancara dengan Bapak Eko Henry Setyawan, S.Pd, Guru MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 9 Januari 2020

ada anak yang suka mem-*bully* temannya sampai keterlaluan hingga yang di-*bully* tidak berangkat sekolah, biasanya yang mem-*bully* sampai parah seperti itu langsung dipanggil dihadapkan dengan guru BK. Selanjutnya dia akan ditangani sesuai dengan prosedur yang berlaku, bisa jadi dipanggil orang tua atau yang lainnya sesuai dengan tingkat keparahannya. Dulu pernah ada kejadian semacam ini, ya pelaku *bully* di panggil mas, orang tuanya juga dipanggil, dia disuruh minta maaf kepada korban yang sampai trauma tidak masuk sekolah. Setelah itu tidak ada lagi mas, lama sekali itu, tahun berapa ya, 2014 atau 2016 itu saya lupa, lama sekali. Nah cerita ini jadi turun temurun kepada peserta didik, jadinya ya mereka takut kalau mem-*bully* secara parah. Karena kalau terjadi sungguhan, ya terpaksa pelakunya diberikan hukuman kayak dulu”²⁸

Beliau juga memberikan imbuhan bahwa efektivitas bimbingan konseling dapat dilihat dari kondisi yang ada saat ini, sudah tidak ada lagi kasus-kasus *bullying* terjadi. Bahkan beliau dalam laporannya terkait administrasi bimbingan konseling, memberikan peringkat rata-rata baik kepada seluruh siswa-siswa MTs Yasi Grobogan. Beliau dalam wawancara menyampaikan:

“Jadi efek keberadaan bimbingan konseling terhadap *bullying* itu bisa jenengan lihat sendiri bagaimana saat ini mas. Tidak ada kan, ya saya kira itu juga sebagian dari efek bimbingan konseling. Saya memberikan nilai baik kepada hampir seluruh siswa yang ada di sekolah ini pada saat melaporkan administrasi saya, jadi saya kira kalau ditanya bagaimana efektivitas nya bimbingan konseling, ya efeknya dapat mencegah maupun menangan kasus itu, sehingga bisa mas lihat sendiri bagaimana kondisinya, tidak ada kan?, ya kalaupun ada itu tidak

²⁸Wawancara dengan Bapak Tuing Muhandis, S.Pd.I, Waka Kesiswaan MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 13 Januari 2020

nyampe parah lah, masih wajar, namanya juga bercanda anak-anak”.²⁹

C. Pembahasan data penelitian

1. Pembahasan data faktor - faktor penyebab adanya perilaku *bullying* yang diterima siswa di MTs Yasi Grobogan Purwodadi

Berdasarkan data yang telah peneliti himpun dari berbagai sumber, peneliti dapat menyampaikan bahwa faktor-faktor penyebab adanya *bullying* dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi korban dan pelaku.

a. Penyebab *Bullying* dari Sisi Korban

Penyebab *bully* dari faktor korban maupun pelaku. Jika melihat dari sisi korban, peneliti dapat menyampaikan beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa MTs YASI menjadi korban:

1) Penampilan fisik

Ketika seorang anak memiliki penampilan fisik yang dianggap berbeda dengan anak lain pada umumnya, para *bully* dapat menjadikannya bahan untuk mengintimidasi anak tersebut. Penampilan fisik berbeda dapat meliputi kelebihan atau kekurangan berat badan, menggunakan kaca mata, menggunakan behel, menggunakan pakaian yang dianggap tidak keren seperti anak-anak lainnya. Peneliti dapat menyampaikan seperti ini berdasarkan penjelasan dari Ahmad Jalal, Kelas VII A.

2) Ras

Perbedaan ras juga sering kali menyebabkan seorang anak terkena *bully*. Hal ini umumnya terjadi ketika seorang anak dengan ras berbeda memasuki satu lingkungan dan dianggap sebagai minoritas. Siswa MTs YASI Grobogan juga sering melakukan tindakan *bully* terhadap teman sekolahnya yang berbeda RAS, misalkan tindakan *bully* yang pernah

²⁹ Wawancara dengan Bapak Tuing Muhandis, S.Pd.I, Waka Kesiswaan MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 13 Januari 2020

peneliti jumpai saat observasi yang dilakukan oleh kelas VII A terhadap kelas VII B.

3) Orientasi seksual

Orientasi seksual seseorang berbeda-beda dan umumnya seorang anak baru menyadari orientasi seksual yang berbeda memasuki usia remaja. Begitu pula yang dialami oleh siswa MTs YASI, terbukti kasus *bullying* kerap terjadi dalam hal menjodoh-jodohkan antar teman satu dengan yang lain.

4) Terlihat lemah

Ketika seorang siswa dianggap lebih lemah dan terlihat tidak suka melawan, maka siswa yang kuat akan membully siswa itu. Begitulah yang terjadi di MTs YASI Grobogan, akan tetapi *bullying* yang terjadi di MTs YASI masih tergolong wajar, karena *bullying* yang terjadi hanya sebatas meremehkan sambil bercanda, bukan karena memusuhi.

5) Terlihat tidak mudah bergaul

Siswa yang lemah, terlihat tidak mudah bergaul dan memiliki sedikit teman juga menjadi salah satu penyebab menjadi korban *bullying* di MTs YASI grobogan. Hal ini dapat dilihat dari kasus yang telah ada, yaitu *bullying* dikelas biasanya satu kelompok mem-*bully* yang tidak kelompoknya. Peneliti juga mendapatkan penjelasan demikian dari guru BK secara langsung, yaitu beliau dalam wawancara menyampaikan bahwa berdasarkan yang sudah-sudah, *bullying* di MTs Yasi Kronggen adalah hal yang wajar, karena jika tidak ada yang di-*bully* mungkin para siswa jenuh dan bosan. Jadi hiburan mereka saling *bully dan cari-cari sensaasi* agar diperhatikan teman yang lain.

b. Penyebab *Bullying* dari Sisi Pelaku

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa anak yang memiliki salah satu kriteria yang dapat memicubully tidak selalu menjadi korban. Hal ini disebabkan juga karena terdapat faktor penyebab juga dapat berasal dari sisi pelaku.

Berikut adalah beberapa penyebab *bully* dari sisi pelaku di MTs YASI yang peneliti temukan:

1) Memiliki masalah pribadi

Salah satu pemicu seseorang melakukan tindakan *bully* adalah karena memiliki masalah pribadi yang membuatnya tidak berdaya di hidupnya sendiri. Pada anak-anak, penyebab seperti perkelahian berlebihan di rumah, perceraian orang tua, atau adanya anggota keluarga yang menjadi pecandu narkoba dan alkohol dapat memicu hal ini. Sedangkan pada orang dewasa, masalah dengan pasangan juga bisa menjadi salah satu pemicu munculnya perasaan tidak berdaya. Mungkin hal inilah yang menjadi pemicu tindakan *bully* oleh siswa MTs YASI Grobogan, melihat kebanyakan pelaku yang peneliti temukan menyatakan bahwa *bully* yang mereka lakukan adalah karena semata-mata mencari hiburan.

Oleh karenanya para pelaku *bully* mungkin tidak nyaman dengan hidupnya sendiri, sehingga mereka mencari hiburan disekolah dengan mencari sasaran *bully* agar mereka terlihat menag dan bahagia. Seperti yang dilakukan oleh Riyan Maulana kelas VIII B, Ahmad Jalal Kelas VII A dan Rahel Yulistiyo Kelas VIII C. Peneliti melihat justru *bully* yang ada disekolah ini bisa menjadi solusi bagi orang-orang yang memiliki masalah pribadi seperti siswa-siswa itu, karena pada kenyataannya *bully* bagi mereka bisa membuat bahagia. Jadi kalau mereka dalam urusan pribadi baik keluarga atau tidak memiliki kemantapan diri, baik dari sisi ekonomi atau kekurangan diri, dengan sekolah dia akan dapat bahagia dan melupakan masalahnya, sehingga dia tidak terpuruk dalam keadaan dan dapat yakin dengan dirinya sendiri, karena biasanya orang yang mem-*bully* melihat korban *bully* adalah lebih rendah darinya, sehingga orang yang mem-*bully* akan tahu bahwa orang yang dibawahnya ternyata masih banyak, akhirnya dia akan melupakan masalahnya sendiri, dan bila diarahkan dengan baik,

justru dengan pandangan itu dia dapat berubah dan selalu bersyukur kepada Allah SWT.

2) Pernah menjadi korban *bullying*

Beberapa kasus yang terjadi di MTs YASI Grobogan menunjukkan bahwa pelaku sebenarnya juga merupakan korban *bullying*. Peneliti sampaikan ini berdasarkan penjelasan dari beberapa wawancara yang peneliti tujukan kepada para pelaku, diantaranya adalah Ahmad Dafa Prasetyo Kelas VII A. Dia merupakan satu dari beberapa siswa yang sering melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya, dia mengaku dalam wawancara bahwa *bullying* yang dilakukannya adalah bentuk dari mencari hiburan. Karena menurutnya, tanpa ada korban yang di-*bully*, suasana akan terasa jenuh.

3) Rasa iri pada korban

Rasa iri ini bisa muncul akibat korban memiliki hal yang sebenarnya sama istimewanya dengan sang pelaku. Pelaku mengintimidasi korban agar korban tidak akan lebih menonjol dari dirinya sendiri. Selain tidak ingin orang lain menonjol, seseorang juga mungkin melakukan *bully* untuk menutupi jati dirinya sendiri. Contohnya seperti anak pintar yang tidak ingin disebut 'kutu buku', sehingga ia lebih dulu menyebut temannya yang pintar sebagai kutu buku. Hal yang serupa ditunjukkan oleh siswa MTs YASI Grobogan, bisa jadi para pelaku *bully* memiliki kekurangan sendiri, sehingga mereka mem-*bully* teman-temannya, terbukti pelaku selain menjadi pelaku *bully* juga menjadi korban *bully*, seperti yang dialami oleh Adnan Jalil Aufan kelas VIII C, dia sering menjadi pelaku *bully* dengan mem-*bully* temannya, tetapi dia juga menjadi korban *bully* juga.

4) Kurangnya pemahaman

Ketika seorang anak melihat anak lain berbeda dalam hal seperti ras, agama, dan orientasi seksual, karena kurangnya pemahaman, maka mereka beranggapan bahwa perbedaan tersebut adalah hal yang salah. Mereka juga beranggapan

bahwa menjadikan anak yang berbeda tersebut sebagai sasaran adalah hal yang benar. Mungkin inilah yang mejadi siswa MTs YASI melakukan tindakan *bully*, terbukti *bully* yang terjadi selalu ditujukan untuk mencari hiburan. Hal ini dialami banyak oleh siswa MTs YASi, diantaranya adalah Gatot Riyadi siswa kelas VIII A. Peneliti dalam wawancara dengannya mendapatkan penjelasan bahwa *bully* bukan berarti memusuhi, bisa jadi *bully* atau saling *bully* adalah salah satu bentuk keakraban sesama teman. Dia saat wawancara dengan peneliti menyampaikan.

Pada perkataanya saling memperhatikan ini peneliti maksud adalah memperhatikan kekurangannya, karena dalam pergaulan remaja, lumrahnya orang akan perhatian kepada orang lain dalam dua hal, yaitu dalam kelebihan atau kekurangan, sedangkan yang lumrah untuk diketawai adalah kekurangan, sehingga pemahaman yang seperti ini perlu diluruskan, karena bisa jadi dengan mengkorek atau menertawai kekurangan seseorang itu, maka orang yang diketawai dapat turun mental. Meskipun kasus bullying di MTs YASI tidak demikian, akan tetapi dari pihak guru perlu untuk meluruskan, agar pemahaman seperti ini tidak selalu digunakan, akan tetapi para siswa dapat lebih luas lagi dalam mengingatkan teman, tidak harus mem-*bully* atau menertawai.

5) Mencari perhatian

Tindakan *bully* yang terjadi di MTs YASI kebanyakan adalah dari sumber ini. Menurut guru BK, tindakan ini sangat wajar, asalkan tidak sampai terjadi *bully* yang menimbulkan perkelahian atau permusuhan. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa terkadang pelaku tidak menyadari bahwa yang dilakukannya termasuk ke dalam penindasan, padahal sebenarnya apa yang dilakukannya adalah mencari perhatian. Jenis yang satu ini paling mudah untuk diatasi. Caranya adalah dengan memberikannya perhatian yang positif sebelum

pelaku mencari perhatian dalam dengan cara yang negatif. Oleh karenanya pihak guru perlu memperhatikan penyebab *bully* ini agar kedepannya para siswa tidak selalu terpaksa dalam perlakuan *bully*, karena walau bagaimanapun juga kebiasaan dapat menjadi watak.

6) Kesulitan mengendalikan emosi

Siswa yang kesulitan untuk mengatur emosi dapat berpotensi menjadi pelakubullying. Ketika seseorang merasa marah dan frustrasi, perbuatan menyakiti dan mengintimidasi orang lain bisa saja dilakukan. Jika sulit untuk mengendalikan emosi, maka masalah kecil saja dapat membuat seseorang terprovokasi dan meluapkan emosinya secara berlebihan. Begitulah yang terjadi di MTs YASI, akan tetapi kasus *bullying* yang demikian ini terbilang sangat kecil, karena para siswa rata-rata sudah merasa jera untuk melakukan tindakan yang berlebihan, terbukti dari wawancara dengan beberapa siswa menyatakan bahwa guru BK di MTs YASI sangat ditakuti dan disegani oleh para siswa, karena bila ada perlakuan yang melanggar peraturan, baik tawuran atau keributan diluar batas maka guru BK akan segera bertindak menanganinya.

Meskipun *bullying* yang disebabkan demikian ini sangat kecil, akan tetapi perlu adanya pengawasan agar tidak terjadi kasus-kasus *bullying* yang dapat menimbulkan permusuhan lantaran luapan emosi dan tidak dapat mengendalikannya. Jadi guru BK maupun guru-guru yang lain perlu menstabilkan kondisi *bullying* ringan yang selama ini masih mengadat, agar *bullying* yang berlaku tetap pada tingkat hiburan, lebih-lebih dapat menghilangkan tindakan *bullying* secara permanen.

7) Merasa bahwa *bullying* menguntungkan

Pelaku *bully* akan tanpa sengaja bisa terus melanjutkan aksinya karena merasa perbuatannya menguntungkan. Hal ini bisa terjadi pada anak yang mendapatkan uang atau makanan dengan cara meminta secara paksa pada temannya. Contoh lain

adalah ketika pelaku merasa popularitas dan perhatian dari setiap orang padanya naik berkat tindakannya tersebut. Begitulah kasus *bullying* di MTs YASI yang muncul sebab pelaku, sebab kebanyakan pelaku menyatakan bahwa dengan mem-*bully* teman, maka keuntungan yang diperoleh ada sebuah kelucuan. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Dafa Prasetyo kelas VII A bahwa saling *bully* hanyalah hiburan yang sesama teman sudah saling paham apa tujuannya. Jadi dengan menganggap *bully-an* adalah sebagai hiburan, secara tidak langsung dia telah menganggap bahwa mem-*bully* memiliki keuntungan tersendiri.

8) Kurangnya empati

Ketika melihat korban, pelakunya tidak merasa empati pada apa yang dirasakan korban, sebagian mungkin justru merasa senang ketika melihat orang lain rasa kesakitan. Semakin mendapatkan reaksi yang diinginkan, semakin pelaku *bully* senang melakukan aksinya. Siswa MTs YASI perlu diperhatikan lebih dalam hal ini, karena peneliti menemukan berbagai pengakuan bahwa kasus-kasus *bully* yang terjadi kebanyakan adalah muncul disebabkan dalam rangka mencari hiburan. Akan tetapi pihak guru perlu waspada akan pengakuan ini, bisa jadi pengakuan ini adalah jalan para siswa untuk menutup-nutupi dirinya sendiri yang sebenarnya kurang empati dari teman-temannya, sehingga dia melakukan tindakan *bully* agar dia mendapatkan empati dari teman-temannya.

Alasana kenapa perlu diwaspadai adalah berdasar dari teori dasar dalam psikologi, yaitu apabila seseorang merasa kurang empati dari orang lain, maka dia akan mencari-cari berbagai tindakan yang sekiranya dapat mendapatkan empati. Tindakan itu dapat berupa pelanggaran dan kebiasaan yang wajar, dalam hal ini bisa jadi pelampiasan agar mendapatkan empati adalah melakukan tindakan *bully*. Meskipun sejarah sekolah mencatat bahwa *bully* yang terjadi selama ini masih

tergolong wajar, akan tetapi melihat kemungkinan pelaku *bully* melakukan tindakannya sebab kurang empati, maka guru BK atau guru-guru yang lain perlu melakukan pendekatan kepada pelaku *bully* agar kedepannya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Pembahasan data peran bimbingan konseling Islam di MTs Yasi Grobogan Purwodadi dalam mengatasi kasus *bullying*

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam tidak terlepas dari adanya Konselor. Berikut ini merupakan peran konselor dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam sebagai berikut:

- 1) Mencegah, yaitu tindakan menghentikan kelanjutan perilaku yang merugikan atau mencederai orang lain.
- 2) Bereaksi terhadap insiden-insiden *bullying* dengan cara yang masuk akal, proporsional, dan konsisten.
- 3) Melindungi siswa yang pernah mengalami *bullying* dan memicu sumber-sumber dorongan bagi mereka.
- 4) Menerapkan sanksi disipliner kepada siswa, guru atau tenaga kependidikan yang menyebabkan *bullying* dan memastikan bahwa mereka belajar dari pengalaman, melalui dukungan multi lembaga.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan seorang konselor harus berperan dalam pelaksanaan konseli sebagaimana penjelasan diatas, karena fungsi bimbingan konseling Islam antara lain fungsi *preentif* (pencegahan), *kuratif* (memecahkan masalah), *preservative* (menjaga yang sudah baik), dan *development* (pengembangan). Melihat beberapa kejelasan dari berbagai pihak MTs YASI yang bersangkutan, peneliti melihat bahwa apa yang dilakukan oleh guru BK MTs YASI Grobogan sudah sangat bagus sekali, hal ini peneliti peroleh dari penjelasan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, selaku guru BK. Beliau menyampaikan bahwa peran bimbingan konseling Islam di MTS Yasi Grobogan Purwodadi dalam mengatasi kasus *bullying* tidak lain adalah untuk pencegahan, penanganan, dan penyelesaian terhadap *bullying*. Beliau dalam wawancara menyampaikan bahwa keberadaan bimbingan konseling di

sekolahan, sangat membantu terhadap pengurangan kasus-kasung *bullying* yang keterlaluan. Karena menurut beliau, dengan adanya sanksi terhadap siswa yang melakukan tindakan *bullying* secara parah, maka para siswa menjadi lebih berfikir dua kali untuk melakukan tindakan *bullying*.

Jadi jelas bahwa peran bimbingan konseling di sekolah MTs YASI Grobogan dapat penelitian sangat penting sekali, karena kondisi sekolah perlu terjaga agar proses pembelajaran berjalan dengan kondusif. Bahkan cara yang dipakai guru BK MTs YASI Grobogan sangat sesuai sekali dengan prinsip bimbingan Islam, yaitu dengan tiga model sebagai berikut:

1) Metode *Al-Hikmah*

Kata hikmah sering dimaknai bijaksana. Metode al-hikmah merupakan pendekatan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa terekan.

2) Metode *Al-Mauidhoh Hasanah*

Memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik. *Al-Mauidhoh Hasanah* yang dimaksud disini ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan RasulNya, yaitu dengan membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang dihadapinya, sehingga tidak memerlukan kekerasan.

3) Metode *Mujadalah* yang baik

Metode *Mujadalah* merupakan metode yang digunakan ketika seorang klien dalam keseimbangan. Metode ini bisa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya.

Peran yang diterapkan guru BK MTs YASI Grobogan oleh Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos telah sangat cemerlang sekali, yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap para siswa. Bila dilihat dari sisi ini, tiga metode bimbingan konseling diatas telah dilaksanakan oleh guru BK MTs YASI Grobogan. Tidak hanya itu, penerapan hukuman sanksi kepada siswa juga merupakan penjang yang efektif untuk menjalankan guru

BK dalam menjalankan tugasnya. Karena dalam pendidikan, adanya reward dan punishman adalah hal yang sangat wajar. Oleh karenanya peranan seperti ini harus tetap dijalankan oleh guru BK MTs YASI agar kedepannya segala perilaku siswa dapat terkontrol dengan baik dari sisi perilaku, pergaulan maupun tindakan. Sehingga pada akhirnya para siswa akan dapat menjadi siswa yang berkarakter baik sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia.

Jadi dengan demikian, peneliti melihat bahwa peranan bimbingan konseling Islam di MTs Yasi Grobogan Purwodadi dalam mengatasi kasus *bullying* dapat dikatakan sebagai pendekatan terhadap siswa agar dalam kesehariannya tidak ada *bully* yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan cara yang dilakukan sangat variatif sekali sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh pelaku bimbingan konseling. Cara seperti ini memang diperlukan sekali oleh guru BK, karena kondisi siswa satu sekolah tidak dapat disamakan menjadi satu, setiap orang memiliki pribadinya masing-masing. Olehnya guru BK harus memiliki kemampuan yang memadai untuk hal ini, sedangkan di MTs YASI guru BK nya sangat berkompeten sesuai dengan jurusannya. Jadi bisa dikatakan peran bimbingan konseling di MTs YASI berjalan dengan baik sesuai dengan sasaran.

3. Pembahasan dataefektivitas peran bimbingan konseling Islam di MTs Yasi Grobogan Purwodadi dalam mengatasi kasus *bullying*

Berikut ini merupakan jenis-jenis *bullying* sebagai berikut:

1) *Bullying* secara fisik

Merupakan jenis *bullying* yang dapat kita lihat secara indrawi dan ada bukti secara fisik, seperti: memukul, menarik baju, menghukum dengan cara membersihkan WC, menyenggol dengan bahu, menjewer telinga, menjambak, menendang, menampar, menimpuk (melempar dengan benda), menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, menghukum dengan

hukuman fisik seperti lari keliling lapangan dan push up.

2) *Bullying* verbal (kata-kata atau ucapan)

Merupakan jenis *bullying* yang dapat kita dengar dari indra pendengaran kita. Berikut ini merupakan contoh-contoh *bullying* verbal antara lain membentak, meledek, mencela, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan dengan ucapan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, dan memfitnah.

3) *Bullying* mental (psikologis)

Merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, memandang yang merendahkan, dan memelototi.

Berdasarkan jenis-jenis *bullying* diatas, peneliti dapat menyampaikan bahwa *bullying* yang terjadi di MTs YASI adalah *bullying* verbal, sedangkan untuk *bullying* fisik dan mental, sejarah mencatat dapat dipastikan tidak terjadi. Peneliti sampaikan demikian berdarkan penjelasan dari Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, selaku guru BK di MTs YASI Grobogan, beliau dalam wawancara menyampaikan bahwa keberadaan bimbingan konseling Islam banyak sedikitnya telah membantu terhadap pencegahan kasus *bullying*. Menurut beliau, hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa. Padahal jika diperhatikan, potensi terjadinya *bullying* sangat besar sekali, melihat zaman yang serba modern dan terbuka ini. Beliau juga menjelaskan bahwa kasus *bullying* itu sudah ada sejak pada zaman dahulu, akan tetapi seiring perkembangan zaman, istilahnya telah berkembang, yang dulunya adalah istilah jawanya “*nyek-nyekan*” sekarang menjadi *bully*. Kemudian yang dulu menangani kasus-kasus anak-anak adalah guru BP, sekarang menjadi guru BK.

Berdasarkan fakta-fakta dan penjelasan-penjelasan dari narasumber, peneliti dapat menyampaikan bahwa efektivitas bimbingan konseling Islam di MTs YASI Grobogan sangat terlihat sekali dalam upaya meminimalisir terjadinya *bullying* yang parah. Karena peneliti melihat untuk menghilangkan *bullying* disekolah sepertinya sangat kecil sekali kemungkinannya, karena setiap terjadi interaksi sosial, tidak mungkin bisa menghindari yang namanya *bullying*, dimanapun itu, termasuk di MTs YASI Grobogan. Apalagi pelaku dalam permasalahan ini adalah anak-anak remaja, yang secara psikologi mereka belum dapat menentukan sendiri arah kehidupannya. Menurut erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau masa pencarian jati diri. Oleh karena peneliti dapat menyampaikan bahwa efektivitas bimbingan konseling Islam di MTs YASI adalah mencegah terjadinya *bullying* yang parah.

Selain itu, kesimpulan peneliti juga diperkuat oleh penjelasan dari para guru, diantaranya adalah Bapak H. Adam Rusli, S.Pd, selaku Kepala MTs YASI Grobogan, beliau dalam wawancara menyampaikan bahwa guru BK di MTs Yasi memiliki efek yang baik terhadap kondisi kondusif di sekolahan, meskipun tidak dapat menghilangkan kasus *bully* secara total, akan tetapi dalam kenyataannya kasus *bully* menjadi berkurang. Beliau juga menandakan guru BK di sekolahan selalu ditakuti oleh para peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran mulai pertama masuk hingga pulang, suasana sekolah dapat terkontrol dengan baik.

Efektivitas yang demikian ini, peneliti melihat sudah sangat baik, karena dengan meminimalisir tingkat *bullying* di sekolah maka bisa jadi kedepannya nanti tindakan *bullying* akan dapat hilang secara alamiah dengan total. Oleh karenanya, peneliti memiliki pandangan bahwa kebiasaan seperti ini harus tetap diabadikan oleh guru-guru MTs YASI Grobogan, terutama guru BK. Mereka terutama guru BK harus tetap disegani oleh siswa agar bila siswa memiliki niatan jahat melakukan tindakan *bullying* akan berfikir dua kali akibat yang akan terjadi. Bahkan upaya demikian ini peneliti pandang dapat sekaligus melatih

siswa untuk menemukan jati diri mereka sendiri bagaimana mereka bersikap dalam bergaul dan memiliki arah yang jelas dalam kehidupan terutama arah bagaimana mereka bergaul sesama makhluk sosial.

Selain itu, bila keadaan demikian tetap dilestarikan, maka besar kemungkinan karakter siswa juga akan terbentuk dengan sendirinya, yaitu karakter yang selalu patuh dan taat kepada peraturan, hormat kepada guru, dan saling menghargai antar satu dengan yang lain. Jadi peneliti dapat sampaikan bahwa efektivitas bimbingan konseling terhadap kasus *bullying* sebenarnya tidak berefek kepada siswa dalam melakukan atau tidaknya melakukan tindakan *bullying*, lebih dari itu, efektivitas adanya bimbingan konseling ini juga dapat berimbas pada pembentukan karakter siswa.

